

HISTORIA PEDAGOGIA

Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah

Vol. 15, Nomor 01, Tahun 2026
<https://journal.unnes.ac.id/journals/hp>

Orientalisme dan Tantangan Pembentukan Identitas Nasional dalam Pembelajaran Sejarah

Mutiara Gita Cahyani¹, Suryo Ediyono²

ABSTRACT

This research aims to examine how Edward Said's critique of Orientalism can shape the challenge of forming national identity, especially among students amid rapid development. Edward Said's Orientalist thought provides an opening for curriculum makers and historians to deconstruct and decolonize historical narratives that still harbor orientalist biases, transforming them into emancipatory narratives in the goal of forming national identity. This research is based on a qualitative descriptive method and a literature review. In conclusion, with the existence of orientalist thinking and the challenges that exist in the goal of forming national identity in history learning, through the strategy of changing the curriculum and revitalizing the curriculum with the integration of local wisdom that provides equal opportunities to sources from various perspectives including local perspectives, so that the national identity that is built will become stronger, inclusive, and plural because of the accepted narrative of historical learning is based on the recognition of the diversity of the Indonesian nation itself.

Keywords: *Orientalism, National Identity, Historical Narrative*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peranan yang penting di dalam upaya pembentukan identitas nasional bangsa Indonesia. Melalui pemahaman mengenai sejarah dan identitas nasional, seorang individu akan mengenali serta menghargai nilai-nilai yang sudah membentuk bangsanya. Pembelajaran sejarah memiliki dasar pemahaman

bahwa dalam belajar sejarah seseorang akan belajar untuk bersyukur serta menghargai segala peristiwa dan waktu yang telah berlalu untuk menjadi sebuah pelajaran untuk apa yang sedang terjadi dan yang datang di masa depan. Hal tersebut kemudian berfokus pada siswa dalam prosesnya untuk menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran sejarah (Lisnawati dkk., 2022).

¹ Universitas Sebelas Maret, mutiaragita37@student.uns.ac.id

² Universitas Sebelas Maret, ediyonosuryo@staff.uns.ac.id

Tujuan pembelajaran sejarah di dalam pedoman pendidik sejarah menyebutkan bahwa dalam pembelajaran sejarah juga selalu mempertimbangkan untuk tetap menanamkan semangat nasionalisme untuk mewujudkan adanya pendidikan karakter pada peserta didik. Sejarah di dalam pembelajaran tidak hanya sekadar dipahami sebagai sebuah kronologi peristiwa di masa lalu, tetapi juga menjadi proses untuk mengajarkan kesadaran sejarah kepada peserta didik mengenai posisi, peran, serta martabat bangsa Indonesia (Muis dkk., 2023). Peserta didik dengan pembelajaran sejarah ini dapat menarik sebuah benang merah melalui memori kolektif dari peristiwa masa lalu dengan cita-cita di masa depan untuk dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dalam mempertahankan eksistensi nasional (Prayogi dkk., 2021).

Materi dalam pembelajaran sejarah yang membahas nilai-nilai kepahlawanan nasional, patriotisme, hingga nasionalisme dapat mendasari upaya dalam proses pembentukan karakter dan identitas nasional peserta didik. Aman menyebutkan (Waedoloh dkk., 2021) bahwa materi tersebut di dalam pembentukan peradaban bangsa bertujuan untuk meningkatkan kesadaran persatuan dan persaudaraan dengan menggunakan aturan moral dan kearifan yang ada untuk mengatasi krisis pada bentuk multidimensi yang ada di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, materi-materi nasionalisme dalam pembentukan identitas bangsa ini sering kali masih diajarkan dengan perspektif yang bias di dalamnya. Bias dalam konteks ini adalah materi-materi sejarah di Indonesia masih banyak yang terjebak dalam pembahasan dari perspektif kolonial sehingga peserta didik sering kali melihat bangsanya dalam sejarah

yang bersifat pasif dan inferior (Utama, 2024).

Permasalahan bias pada narasi dalam materi pembelajaran sejarah tersebut termasuk salah satu dampak dari pemikiran Barat yang dikenal sebagai Orientalisme. Orientalisme merupakan sebuah kajian atau pemikiran yang dihasilkan dari para pemikir Barat yang menitikkan pemikirannya pada keinginan geografis yang menyudut pada yang disebut Timur, di mana para pemikir Barat mulai mempelajari berbagai hal mengenai dunia Timur (Teng, 2016). Dasar tersebut kemudian memunculkan inferioritas dan superioritas di antara bangsa Barat dan bangsa Timur. Bangsa Barat pada hal ini selalu melihat kehidupan dari bangsa Timur melalui perspektif dan standar kehidupan yang diyakini oleh bangsa Barat sehingga bangsa Timur cenderung dinilai kurang beradabnya di dalam kehidupan manusia di mana hal tersebut hanyalah berdasar pada perbedaan pola pikir di antara bangsa Barat dan bangsa Timur (Cipta & Kurniawan, 2025).

Bias Orientalisme yang terdapat di dalam pembelajaran sejarah kemudian menjadi sebuah tantangan bagi proses pembentukan identitas nasional peserta didik. Materi atau narasi dalam pembelajaran sejarah yang sering kali diawali dengan menempatkan bangsa Indonesia sebagai bagian atau pihak yang ditemukan oleh bangsa Barat sehingga secara tidak langsung akan memberikan perasaan inferioritas. Di dalam perkembangan peradaban dan kemajuan dunia juga mengalami permasalahan yang sama di mana peserta didik mengenal bahwa hal tersebut dimulai dari bangsa Barat. Tantangan seperti hal tersebut kemudian menjadi salah satu fokus utama bagi pembelajaran sejarah dalam menyusun narasi, bahkan pada

kurikulumnya, agar lebih menggerakkan narasi berdasarkan sejarahnya sendiri (Widyastuti, 2021).

Pemikiran Orientalisme Edward Said dapat memberikan jalan pembuka bagi para pembuat kurikulum dan sejarawan untuk dapat melakukan dekonstruksi pada narasi-narasi sejarah yang masih mengandung bias Orientalisme di dalamnya agar narasi dalam pembelajaran sejarah dapat diarahkan untuk menjadi bentuk narasi intelektual yang bersifat emansipatoris. Akan tetapi, di dalam dekonstruksi narasi ini diperlukan langkah besar dalam meninjau kembali sumber-sumber sejarah yang bersifat primer yang lebih banyak ditulis dari sisi kolonial dan diubah untuk berpusat pada perspektif nasional atau Indonesia-sentris (Utama, 2024).

Berdasarkan permasalahan mengenai bias orientalisme pada pembelajaran sejarah, transformasi pada narasi dalam pembelajaran sejarah menjadi langkah yang penting dikarenakan di dalam perubahan yang terjadi tidak hanya meningkatkan kesadaran akan identitas nasional, tetapi juga akan menyangkut pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk dapat membedah kembali setiap informasi peristiwa sejarah yang mereka terima (Hardiana, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur (*literature research*) atau studi kepustakaan (Darmalaksana, 2020). Metode kualitatif deskriptif ini dipilih untuk tujuan penelitian ini agar dapat mengeksplorasi, menganalisis, menelaah, dan mendeskripsikan secara mendalam terkait fenomena bias orientalisme dan tantangan yang ada di

dalam proses pembentukan identitas nasional pada pembelajaran sejarah. Sumber utama yang menjadi rujukan dari penelitian ini adalah buku karya Edward Said, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis secara kritis baik artikel, karya ilmiah, buku, serta sumber lain yang kaitannya dekat dengan tema orientalisme dan pembentukan identitas nasional. Teknik pengolahan data dilakukan dengan metode interpretasi dan deskripsi, yang menekankan pada *review*, dan selanjutnya dideskripsikan dengan langkah yang terperinci dan sistematis (Agustini dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientalisme Edward Said dan Bias Orientalisme Pada Narasi Pembelajaran Sejarah

Orientalisme dalam pendidikan atau bila bersifat akademik, maka siapa pun yang mengajar, menulis, dan meneliti tentang Orientalisme adalah seorang Orientalist. Objek kajian dalam orientalisme di dalam lingkup akademik adalah nasib, transmigrasi, spesialisasi, dan transmisi. Orientalisme adalah gaya berpikir yang berdasar pada perbedaan landasan epistemologis dan ontologis yang dibuat oleh 'The Orient' (Timur) dan sering kali dengan 'The Occident' (Barat). Perbedaan dasar antara Timur dan Barat menjadi titik awal munculnya teori-teori, deskripsi sosial, dan catatan politik mengenai bangsa Timur, adat-istiadatnya, pemikirannya, takdirnya, dan sebagainya. Orientalisme menjadi wacana bahwa Barat dapat mendominasi, merestrukturisasi, dan memiliki otoritas atas Timur secara politik, sosiologis, militer, dan ideologis. Eropa memiliki kekuatan dan identitas diri dengan cara menentang Timur sebagai sebuah pengganti atau bahkan

tersembunyi. Orientalisme berarti membahas mengenai pendekatan budaya Inggris dan Prancis terhadap bangsa Timur mengenai perdagangan rempah-rempah, tentara kolonial, dan tradisi panjang pada administrasi kolonial yang berkisar dari awal abad ke-19 hingga nantinya di akhir Perang Dunia II (Susmihara, 2017).

Timur dan Barat yang disebutkan oleh Said dalam bukunya *Orientalism* merupakan sesuatu yang diciptakan sendiri oleh manusia, bukan sesuatu yang muncul secara alami. Said berpendapat bahwa bangsa Timur bukan sekadar ada, melainkan bangsa Timur merupakan sebuah entitas baik secara geografis maupun budaya. Penyebutan 'Timur' adalah gagasan yang bersejarah dari tradisi pemikiran, citra, dan kosakata dari Barat yang kemudian memunculkan gagasan keberadaan Timur. Bagi orang Barat, pada masa kolonial, wilayah Timur adalah sebuah objek. Yaitu wilayah untuk dijelajahi, ditaklukkan, dan dijadikan sebagai tempat mencari komoditas, kekayaan, dan reputasi. Sehingga pada buku tersebut Said menyebutkan bahwa buku-buku dan pemikiran Barat mengenai Timur kebanyakan berisi tentang apa yang dipikirkan oleh orang Barat itu sendiri, bukan tentang apa yang benar-benar ada pada orang Timur yang sebenarnya (Said, 1979).

Said menyebutkan bahwa pengetahuan humaniora bersifat non-politik dan tidak ada pengetahuan barat-timur yang netral atau bebas politik karena seorang cendekiawan Barat akan selalu terlibat dengan negaranya yang memiliki kekuasaan dan kepentingan di Timur. Dalam definisi luas, Orientalisme menciptakan adanya kekuasaan yang tidak seimbang antara imperialisisme (kekuasaan politik), intelektual (ilmu linguistik atau anatomi), dan moral

(tentang apa yang kita bisa lakukan dan mereka tidak). Orientalisme tidak hanya merefleksikan keinginan Barat dalam dominasi, tetapi juga menciptakan dan menjaga keinginan tersebut dengan penemuan ilmiah, analisis perilaku, dan deskripsi sosiologis (Nasir, 2021).

Orientalisme yang dikonsepsikan oleh Edward Said bukan hanya sebagai bentuk kajian mengenai Timur, tetapi juga memberikan wacana mengenai sistem yang dibuat oleh Barat untuk dapat mendefinisikan, mengkategorikan, hingga mendominasi sesuatu yang lain (Hasibuan dkk., 2026). Pada konteks pembelajaran sejarah, bias yang didapatkan dari adanya orientalisme ini dapat memengaruhi tiga hal dalam proses pembelajaran, yaitu buku teks dan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan juga secara epistemologis pada pengetahuan yang dianggap sah.

Bias orientalisme pada pembelajaran sejarah dapat berupa adanya narasi yang menempatkan peradaban selain dari Barat di posisi tertinggal. Bias selanjutnya yaitu pada penggunaan periodisasi Barat, yaitu periodisasi kuno, pertengahan, dan modern. Bias pada periodisasi Barat ini menghapus atau menyisihkan kronologi dan sejarah lokal yang sesungguhnya, di mana kemudian perlawanan lokal digambarkan sebagai sebuah peristiwa yang irasional karena lebih berfokus pada kolonialisme. Bias berikutnya yang tidak kalah penting adalah adanya pengerdilan pada tokoh-tokoh lokal yang malah dibuat citra sebagai pemberontak atas aksinya melawan kolonialisme, bukan sebagai seorang pemimpin yang berdaulat (Gemilang dkk., 2024).

Kritik Edward Said di dalam bukunya *Orientalism* (1979) berusaha untuk membongkar bagaimana Barat itu mengonstruksi sebuah pandangan atau

citra tentang Timur untuk melanggengkan dominasinya pada aspek politik, budaya, hingga kolonialisme, di mana jika kita membawa kritik Said ini pada pembelajaran sejarah terutama pada narasi sejarahnya, maka kita akan menemukan bahwa di dalam narasi yang saat ini diajarkan di sekolah atau perguruan tinggi masih mengandung bias orientalisme. Kerangka berpikir Barat (Eurosentris) pada narasi sejarah dalam pembelajaran sejarah sering kali masih menempatkan peradaban Barat sebagai bentuk kemajuan atau modernitas dan kemudian menganggap budaya dan sejarah dari Timur sebagai 'objek' studi yang tertinggal (Muslim dkk., 2025). Selain pada historiografi kolonial, di mana narasi sejarah lebih banyak berpusat pada kacamata kolonial seperti perlawanan daerah yang lebih dianggap sebagai sebuah pemberontakan, bukan sebagai bentuk perjuangan dalam memperoleh kemerdekaan, kritik terhadap bias orientalisme ini juga terdapat dalam epistemologi keilmuan, di mana teori-teori ilmu sosial masih juga didominasi oleh literatur Barat, sehingga local genius dan kontribusi ilmuwan non-Barat sering kali terabaikan dalam narasi sejarah yang diajarkan (Kutsi & Arifin, 2023).

Tantangan dalam Pembentukan Identitas Nasional dalam Pembelajaran Sejarah

Identitas nasional adalah jati diri dari sebuah bangsa yang khas dan tidak akan dimiliki oleh bangsa lainnya. Identitas nasional yang disebutkan dalam konteks ini tidak hanya berpacu pada individu saja, tetapi juga secara kelompok. Identitas nasional ini, dalam kata lain, merupakan sekumpulan nilai-nilai budaya yang berkembang dan tumbuh bersama dengan aspek-aspek yang ada di

kehidupan sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang kemudian dihimpun untuk menjadi satu kesatuan dengan acuan Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila dalam pengembangannya (Sumaludin, 2018). Pembelajaran sejarah melalui buku teks atau materinya yang berdasar pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dapat menjalankan tujuan negara untuk menanamkan materi yang berfungsi untuk pembentukan identitas nasional kepada peserta didik untuk memperkuat jati diri bangsa peserta didik meskipun terdapat tantangan-tantangan di dalamnya (Purwanto, 2021).

Tantangan dalam pembentukan identitas nasional melalui pembelajaran sejarah adalah adanya upaya untuk menyatukan seluruh keberagaman yang ada meskipun masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragam mulai dari suku, bahasa, hingga peristiwa dan pengalaman sejarah yang berbeda-beda. Pada pembentukan kurikulum sejarah nasional, terdapat pemilihan mana yang akan dianggap sebagai sejarah nasional dan mana yang akan disisihkan atau mungkin dihilangkan. Akan tetapi, dalam pemilihan tersebut tidak melalui proses yang netral dikarenakan sering kali mengikuti keputusan yang lebih berkuasa (Afifa dkk., 2025). Akibatnya, identitas nasional yang diajarkan di sekolah melalui pembelajaran sejarah ini akan condong mencerminkan sebagian kelompok saja, tidak akan mewakili semuanya.

Tantangan selanjutnya menyangkut proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Pada proses pembelajaran, sering kali terdapat kesulitan prinsip dalam pengajaran, yaitu mengajarkan sejarah sebagai sebuah ilmu yang menuntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran, seperti

menanyakan sumber sejarah, mendiskusikan berbagai sudut pandang, hingga menganalisis peristiwa sejarah (Sumargono dkk., 2022). Di sisi lain, sejarah sebagai mata pelajaran wajib di sekolah ditujukan untuk menanamkan rasa cinta tanah air sehingga guru harus memilih antara mengajarkan sejarah-sejarah pilihan yang termuat dalam kurikulum sejarah nasional dan mengajarkan sejarah yang lain yang tidak termuat dalam kurikulum sejarah nasional.

Tantangan berikutnya yaitu yang berkaitan dengan era globalisasi, transformasi digital, dan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah kemudian harus menghadapi perkembangan dunia yang saling cepat terhubung dengan informasi-informasi yang bisa datang dari mana saja. Peserta didik pada era sekarang tidak lagi tertarik untuk belajar sejarah melalui buku teks yang disediakan di sekolah, melainkan peserta didik akan lebih tertarik untuk belajar sejarah melalui *platform* digital seperti youtube dan media sosial lainnya yang interaktif dan menarik secara visual (Sari, 2025).

Perkembangan tersebut memberikan dua pengaruh yang berbeda. Peserta didik dalam kebebasan mencari sumber belajarnya bisa menemukan sejarah-sejarah yang tidak termuat dalam buku teks, sehingga mereka akan merasa kebingungan untuk menemukan fakta-fakta terkait sejarah tersebut. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital ini dapat membawa peluang untuk belajar banyak hal, termasuk belajar tentang sejarah-sejarah yang belum diketahui, baik itu nasional maupun internasional (Fahmi dkk., 2024). Tantangan dalam penanaman identitas nasional ini bukan hanya untuk melindungi narasi sejarah nasional, tetapi juga termasuk perancangan kurikulum yang

seharusnya kuat untuk mengajarkan peserta didik untuk dapat berpikir kritis tentang narasi sejarah yang ada dalam pembelajaran sejarah mereka.

Strategi Pembentukan Identitas Nasional Melalui Kritik Orientalisme Edward Said

Pembelajaran sejarah sebagai salah satu alat untuk membentuk identitas nasional memiliki implikasi dalam kebijakan yang mana dalam perancangannya harus menyadari akan pentingnya pendidikan sejarah sehingga diperlukan langkah strategis untuk memperkuat perannya dalam menanamkan identitas nasional pada peserta didik (Sumardin & Henri, 2024). Edward Said dalam *Orientalism* sudah menjelaskan argumennya bahwa *the Orient* atau Timur tidak dianggap sebagai realitas geografis, tetapi adalah sebuah konstruksi yang diskursif dari bangsa Barat untuk legitimasi adanya dominasi kolonial (Said, 1979). Said melalui hasil kritiknya terhadap orientalisme ini kemudian dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk melakukan pembentukan identitas nasional dengan beberapa strategi. Dekolonialisasi pada narasi sejarah dapat menjadi salah satu strategi di mana dekolonisasi narasi sejarah berusaha untuk menggantikan narasi yang berpusat pada perspektif kolonial dengan narasi lokal yang di dalamnya akan menjadikan narasi lokal beserta subjeknya sebagai objek yang aktif agar melalui narasi tersebut, pemahaman sejarah akan terbangun dengan lebih kontekstual dan inklusif (Subair, 2024). Pada materi sejarah kolonial dari kurikulum sejarah yang lama di era sebelum reformasi yang fokusnya selalu pada kekuasaan kolonialisme, kemudian menunjukkan perubahannya di Kurikulum 2013 yang banyak mengintegrasikan perspektif yang

bersifat plural dari narasi sejarah lokalnya. Dalam konteks penelitian ini, kritik orientalisme juga berhubungan dengan teori postkolonial dari Edward Said, di mana menurut teori tersebut, perubahan pada materi sejarah di kurikulum sejarah Indonesia sudah berusaha untuk menyetarakan antara narasi yang dikeluarkan berdasarkan perspektif pihak kolonial dengan perspektif masyarakat lokal, sehingga mulai mengaburkan narasi yang sifatnya eurosentris (Diannita, 2021).

Upaya serupa dalam strategi pembentukan identitas nasional dapat dilakukan dengan mengubah cara pandang dalam pembelajaran sejarah yang pada awalnya lebih memusatkan pada narasi perspektif luar menjadi narasi yang hadir dari perspektif masyarakat lokal atau nasional sendiri. Berdasarkan kritik orientalisme Said, hal tersebut berarti kurikulum sejarah tidak lagi berstandar pada pemikiran Barat seperti pada penilaian peradaban, kemajuan, hingga keberhasilan suatu bangsa. Berkaitan dengan kritik tersebut tentang strategi pembentukan identitas nasional dan karakter bangsa, maka merekonstruksi atau revitalisasi pada kurikulum sejarah akan berpengaruh apabila dilakukan berbasis kearifan lokal (Anggreni & Fachrurrazi, 2025). Kearifan lokal merupakan salah satu nilai dalam pembentukan karakter yang kuat, di mana nilai tersebut sangat relevan dan mendukung pendidikan karakter yang menjadi prioritas dalam pembentukan identitas nasional. Di dalam strategi pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kurikulum sejarah, bukan hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai pelestarian budaya serta pembentukan identitas dan karakter bagi penerus bangsa (Hekmatyar dkk., 2025).

Membangun identitas nasional tidak selalu harus dilakukan dengan

penyeragaman identitas, tetapi juga dengan menumbuhkan kesadaran akan keberagaman yang ada dan meningkatkan kemampuan untuk hidup di antara keberagaman tersebut (Cahyani, 2025). Said dalam bukunya juga mengatakan pentingnya narasi-narasi yang berdampingan, bukan narasi yang mendominasi (Said, 1979). Dalam konteks pembelajaran sejarah Indonesia, pendekatan seperti ini akan dapat membangun identitas nasional yang kokoh karena dalam prosesnya tidak bergantung pada dominasi dan keseragaman, tetapi pada keberagaman yang mengartikan Indonesia itu sendiri. Selanjutnya, strategi pembentukan identitas nasional ini juga membutuhkan kemampuan guru sejarah dalam mengimplementasikan kurikulum sejarahnya. Hal tersebut terjadi apabila kurikulum yang sudah dirancang sedemikian rupa tidak dilaksanakan dengan baik karena guru tidak memiliki kemampuan untuk mengimplementasikannya, yang akan menghentikan proses penguatan identitas nasional yang ingin dicapai. Pada akhirnya, identitas nasional yang dibangun atau ditumbuhkan pada peserta didik bukanlah sesuatu yang sudah jadi atau bisa didapatkan secara turun-temurun, tetapi menjadi sesuatu yang harus terus dilakukan, dan di dalam pembelajaran sejarah, proses pembelajaran di kelas menjadi salah satu tempat di mana pembentukan identitas nasional itu dapat dibentuk.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah bukan hanya untuk mengingat peristiwa di masa lalu, tetapi juga merupakan bentuk upaya untuk pembentukan identitas nasional. Di dalam pembentukan identitas nasional tersebut terdapat bias orientalisme yang secara tidak sadar masuk ke dalam narasi sejarah.

Kurikulum yang menggunakan cara pandang Barat, periodisasi Barat, hingga pengecualian pada tokoh-tokoh pahlawan nasional. Tantangan tersebut tidak hanya diselesaikan dengan hal sederhana seperti menambahkan sejarah lokal yang selama ini belum banyak diketahui. Strategi pembentukan identitas nasional yang berangkat dari kritik Orientalisme Edward Said dilakukan melalui beberapa hal, seperti dekolonisasi pada narasi-narasi sejarah di dalam kurikulum sejarah di sekolah, revitalisasi kurikulum sejarah yang diintegrasikan dengan basis kearifan lokal sehingga dapat memberikan pembelajaran sejarah di sekolah yang lebih memiliki perspektif yang inklusif dan plural. Melalui strategi seperti perubahan pada kurikulum yang memberikan ruang yang sama dalam memasukkan sumber dari berbagai perspektif, termasuk perspektif lokal, kemudian pendekatan pedagogis untuk membentuk peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis, hingga peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum sejarah agar memunculkan bahwa strategi tersebut bukan bertujuan untuk melakukan penyeragaman identitas, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran pada keberagaman yang ada sebagai sebuah kekuatan. Identitas nasional yang dibangun akan menjadi kuat karena berdasar pada pengakuan keberagaman yang ada dari bangsa Indonesia sendiri, termasuk mengenali relasi kuasa di balik narasi sejarah yang dipelajari, agar identitas nasional yang dibangun akan bersifat reflektif, memiliki dasar akan kearifan lokal dan nilai yang kokoh bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, Z., Putri, A. P., Rahmadini, R., Salsabilah, Fajriah, U., & Abdurrahmansyah. (2025). Sejarah Perubahan Kurikulum di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8626>
- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani, M. V., & Rulangi, R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Irmayanti & M. Jannah, Ed.; Vol. 1). PT Mifandi Mandiri Digital.
- Amin, S., & Atno, G. F. K. (2020, November). Development of Students' Historical Knowledge through Infographics of National Heroes. In *ICSSED 2020: The Proceedings of the 4th International Conference of Social Science and Education, ICSSED 2020, August 4-5 2020, Yogyakarta, Indonesia* (p. 90). European Alliance for Innovation.
- Anggreni, M. A., & Fachrurrazi, A. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Identitas Budaya Pada Anak Usia Dini. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama, dan Budaya*, 1(1), 172–187.
- Cahyani, A. M. (2025). Menjaga Identitas Nasional Dalam Konteks Keberagaman Budaya Indonesia. Dalam *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Cipta, S. E., & Kurniawan, P. (2025). Meninjau Kembali Pemikiran Edward Said tentang Studi Orientalisme dalam Pandangan

- Poskolonial. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 2(3), 292–301. <https://pchukumsosial.org/index.php/pchs>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Diannita, A. (2021). Analisa Teori Post Kolonialisme Dalam Perspektif Alternatif Studi Hubungan Internasional. *Journal IKLILA: Jurnal Studi Islam dan Sosial P-ISSN*, 4(1), 79–90.
- Fahmi, R. F. M., Triana, A. N., & Qurrotunnisa, A. (2024). Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Era Digital. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2–12.
- Gemilang, G. F., Darmawan, W., & Winarti, M. (2024). Jawasentris dalam Wacana Buku Teks Sejarah Indonesia. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 51–60. <https://doi.org/10.17509/historia.v7i1.50815>
- Hardiana, Y. (2017). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal Di Tasikmalaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1).
- Hasibuan, T. A., Nabawi, M. I., & Sulidar. (2026). Mengenal Orientalis di Berbagai Negara Barat. *Journal of Innovative Research*, 03, 20–23. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>
- Hekmatyar, G., Diesti, A., Fatikawati, O., & Wicaksono, D. (2025). Revitalisasi Kurikulum Sekolah Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Meningkatkan Identitas dan Karakter Bangsa. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(3), 287–294.
- Kutsi, D. J. A., & Arifin, Z. (2023). Dekolonialisasi Pendidikan: Studi Kritis Hegemoni Keilmuan Barat di Pesantren Modern. *Jurnal Patisipatoris*, 5, 157–172.
- Lisnawati, A., Asyhidah, N. L., & Arifin, M. H. (2022). Peran Pembelajaran Sejarah dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme pada Siswa. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 6(1), 2580–3999. <https://doi.org/10.28944/maharot.v6i1.611>
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran Pelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual. *Journal on Education*.
- Muslim, Erniati, Ihsan, & Handrianto, C. (2025). Dekolonisasi Epistemik dalam Pendidikan Indonesia: Rekontekstualisasi Warisan Kolonial Belanda dalam Pembentukan Kurikulum Nasional. *Journal in Teaching and Education Area*, 2(3), 409–416. <https://doi.org/10.69673/xp4dj332>
- Nasir, St. M. (2021). Sejarah Perkembangan Orientalisme. *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 11(2), 96–106. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.32>
- Ningrum, A. F., Jayusman, J., & Amin, S. (2020). Development of History Teaching Materials in the Form of Booklets on the Proclamation of Indonesian Independence Materials to Increase the Learning Interest of Grade XI Students of SMAN 1 Kertek Wonosobo. *Indonesian Journal of History Education*, 5(1), 49–60.

- Nurpratiwi, H. (2017, February). Learning History Of Women In History Education FIS UNY. In *Proceeding Ictess (Internasional Conference on Technology, Education and Social Sciences)*.
- Pramono, S. E., Ahmad, T. A., Utama, N. J., Atno, A., Kurniawan, G. F., Nurpratiwi, H., & Plangsorn, B. (2024). The National Heroes in the Indonesian History Curriculum. *Paramita: Historical Studies Journal*, 34(2).
- Prayogi, Husnita, L., & Kaksim. (2021). Peran Guru Sejarah Dalam Memperkuat Nasionalisme Pada Peserta Didik Kelas Xi Ips Di Sman 2 Sungai Limau. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 84–92.
- Purwanto, Y. (2021). Analisis karakter nasionalisme dan toleransi pada buku teks sejarah kelas XI: membangun jati diri Indonesia. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 01(02), 115–123.
- Said, E. W. (1979). *Orientalism*. Vintage Books.
- Sari, V. P. (2025). Studi Kasus Penerapan Media Pembelajaran Digital Interaktif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Swasta Pab 1 Sampali. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3), 7020.
- Subair, A. (2024). Analisis Peluang dan Dampak Dekolonialisasi Kurikulum Sejarah Indonesia. *Jurnal Sains Student Research*, 2(5), 81–90. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i5.2600>
- Sumaludin, M. M. (2018). Identitas Nasional dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10709>
- Sumardin, O., & Henri. (2024). Pentingnya Pendidikan Sejarah Dalam Pembentukan Identitas Bangsa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, (12), 27–33. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.415>
- Sumargono, Basri, M., Istiqomah, & Triaristina, A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 141–149. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4508>
- Susmihara, O. (2017). *Susmihara Sejarah Perkembangan Orientalis Sejarah Perkembangan Orientalis* (Nomor 1).
- Teng, M. B. A. (2016). Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Utama, W. S. (2024). Ke Mana Arah Historiografi Indonesia Hari Ini? *Lembaran Sejarah*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.97590>
- Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2021). *Peran Guru Sejarah untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme di Era Globalisasi*. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Widyastuti, M. (2021). Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan The Role Of Culture In The World Of Education. *Jagaddhita: Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1). <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>